



Peran Agama terhadap Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Religius

Alfie Azhari Ifenta¹, Lila Pratiwi*²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Indonesia.

Abstract. Suicidal ideation is a psychological problem where it can be caused by various factors as well as various impacts that influence it including religion. This study aims to look at the role of religion on suicidal ideation in religious students and focuses on seeing the role of religion as a protective factor or as a factor that increases the risk of suicidal ideation. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods so that the subject's experience can be explored more deeply. Data will be collected using interviews with religious students who have had or are having suicidal ideation where religiosity will be measured using the Muslim Religiosity Scale by Amir (2021) as well as using interview guidelines based on Pargament's theory (1998) and the interview process is only carried out on relevant informants. This study uses data analysis techniques in the form of thematic analysis. The results found that the role of religion can be a protective factor and can also be a risk factor for suicidal ideation.

Keywords: Suicide ideation, college students, religious

History Article: Received May 25, 2025. Revised June 17, 2025. Accepted July 1, 2025.

Correspondence Author: Lila Pratiwi, lila.pratiwi@uhamka.ac.id, Jakarta, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

How to cite: Ifenta, A., & Pratiwi, L. . (2025). Peran Agama terhadap Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Religius. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1). 103-114. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5239>

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat religius yang tinggi di mana menurut analisis data terkini, 10 negara dengan tingkat religius tertinggi adalah Somalia, Niger, Bangladesh, Ethiopia, Yemen, Malawi, Indonesia, Sri Lanka, Mauritania, Djibouti (Wilson, 2024). Dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia termasuk masyarakat religius di mana pengertian masyarakat Religius adalah masyarakat yang saleh atau masyarakat yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya baik dalam hubungan dengan Tuhan yang disembah maupun dalam lingkungan masyarakat (Subakat, 2017). Religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya (Luthfiyah & Zafi, 2021).

Namun pada kenyataannya berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian RI (Pusiknas Polri), terdapat 971 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang periode Januari hingga Oktober 2023, di mana angka ini telah melampaui jumlah kasus bunuh diri

sepanjang tahun 2022, yakni sebanyak 900 kasus. Data dari WHO tahun 2023 juga menunjukkan bahwa bunuh diri juga menjadi penyebab utama kematian keempat dalam kelompok usia 15-29 tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja dan dewasa awal lebih rentan melakukan bunuh diri (Utomo & Rahmasari, 2024). Di mana berdasarkan data yang ada mahasiswa juga masuk ke dalamnya serta mahasiswa juga memiliki definisi sebagai seseorang yang sedang menempuh pendidikan agar mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa juga dapat diartikan sebagai agen perubahan di mana orang-orang tersebut yang bertanggung jawab memberikan solusi atau pemikiran-pemikiran agar bisa membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat di masa yang akan datang (Purwanti & Rohmah, 2020).

Akibat tanggung jawab serta beban yang dilimpahkan, tidak sedikit pula mahasiswa yang menjadi tertekan hingga memiliki ide bunuh diri. Rasa sakit dan keputusasaan yang mendalam merupakan kombinasi yang diperlukan untuk pengembangan atau munculnya ide bunuh diri pada seorang individu. (Klonsky & May, 2015). Ide bunuh diri juga bisa diartikan sebagai rencana awal dari upaya bunuh diri yang diakibatkan oleh berbagai faktor dalam kehidupan. Beberapa faktor pendorong, misalnya individu yang mengalami depresi, keputusasaan serta memiliki akses untuk bertindak tentunya berisiko lebih tinggi untuk mewujudkan ide bunuh diri menjadi upaya bunuh diri. (Karisma & Fridari, 2021).

Religius bersifat unik karena manusia bisa diatur oleh sesuatu yang bersifat sakral serta hal tersebut juga bisa menjadi suatu tujuan yang diikuti individu ataupun sekelompok orang (Pargament et al., 2005). Terdapat pola *copying* religius yang bersifat positif terdiri dari pengampunan religius, mencari dukungan spiritual, koneksi spiritual. Terdapat pola negatif yang bisa didefinisikan oleh ketidakpuasan rohani, ketidakpuasan agama interpersonal, dan meragukan kekuatan Tuhan (Pargament et al., 1998). Terdapat asumsi bahwa seseorang yang religius cenderung memiliki ide bunuh diri yang rendah, namun ada juga yang memiliki keadaan sebaliknya di mana latar belakangnya bisa dikatakan religius juga memiliki ide bunuh diri yang bisa mengarah pada tindakan seperti menyakiti dirinya sendiri. Hasil penelitian Krisnandita & Christanti (2022) yaitu didapatkan hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan bunuh diri, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan bunuh diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Namun, dalam penelitian Mawaddah et al., (2024) dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak menentukan keinginan bunuh diri pada seseorang, jadi bisa dikatakan walaupun seseorang memiliki tingkat religius yang tinggi tidak menutup kemungkinan juga memiliki ide atau keinginan bunuh diri.

Dilihat dari perbedaan kedua penelitian di atas, penting untuk dilakukan penelitian ini karena masyarakat masih berasumsi bahwa individu yang religius pasti memiliki ide bunuh diri yang rendah atau bahkan tidak ada. Hal tersebut membuat kurangnya kewaspadaan baik itu pada masyarakat maupun pada orang tua di mana mereka akan berpikir bahwa individu yang menerima pendidikan agama yang cukup maka akan terhindar dari hal-hal negatif termasuk ide bunuh diri. Dari hal tersebut didapatkan suatu masalah yaitu apakah peran agama itu selalu menjadi faktor pelindung atau bisa menjadi faktor risiko juga, maka

didapatkan tujuan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana peran agama terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa religius.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji kedalaman fakta atau kejadian di mana metode ini merupakan studi pemaknaan dari pengalaman dan pemahaman seseorang yang berbeda-beda (Firmansyah et al., 2021). Pendekatan fenomenologi menurut Creswell (2007) merupakan suatu pendekatan di mana penelitian dilakukan untuk menggali informasi dari pengalaman yang dialami oleh individu. Dalam penelitian ini pendekatan tersebut digunakan untuk menggali pengalaman informan tentang bagaimana peran agama terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa yang religius. Untuk mengetahui bagaimana peran agama maka penelitian ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan wawancara akan direkam secara audio di mana hal tersebut dilakukan pada tanggal yang berbeda yaitu SM pada 15 April 2025 sedangkan ABY pada tanggal 17 April 2025.

Responden

Informan akan diambil apabila menjawab “YA” dari 13 item yang telah ditanyakan dan dari hal tersebut didapatkan 2 informan yang memenuhi kriteria yaitu : 1) SM yang seorang mahasiswi berusia 23 tahun dan terakhir memiliki ide bunuh kira-kira sekitar 1 tahun ke belakang dengan latar belakang agama pernah mengikuti kegiatan belajar mengaji dari tahun 2008-2015 di suatu sekolah juga pernah menjadi anggota Rohis (Rohani Islam) di tingkat SMA pada kelas 10 dan berkuliah di salah satu kampus Islam yang ada di Jakarta; 2)ABY yang seorang mahasiswi berusia 18 tahun dan terakhir memiliki ide bunuh diri kira-kira sekitar 1 tahun ke belakang dengan latar belakang agama dan pernah menempuh Pendidikan agama di madrasah selama 6 tahun (MI dan MTS) dan saat ini berkuliah di salah satu kampus Islam yang ada di Jakarta.

Prosedur Pengambilan Responden

Subjek yang dituju pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang religiusitas dan ide bunuh diri dalam kurun waktu 1 tahun terakhir. Subjek diambil karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana peran agama terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa. Subjek penelitian ini ditentukan dengan wawancara menggunakan pedoman dari alat ukur Religiusitas milik Amir (2021), di mana subjek akan diambil apabila menjawab “YA” pada keseluruhan item alat ukur tersebut untuk mencari subjek dengan religiusitas yang tinggi.

Instrumen Penelitian

Untuk menentukan tingkat religiusitas mahasiswa, penelitian ini menggunakan Skala Religiusitas Muslim Amir (2021) dimana skala ini berbasis pada ajaran Islam dengan 3 dimensi yaitu dimensi keyakinan, praktek dan pengalaman tersebut. Skala ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan rata-rata nilai validitas 0,455 serta nilai Cronbach alpha untuk uji reliabilitas sebesar 0,797. Dengan demikian skala religiusitas ini dapat dianggap memiliki validitas dan reliabilitas konstruk yang baik. Pengukuran ini dilakukan dengan 13

item yang ada pada Skala Religiusitas Muslim dan menggunakan teknik *checklist*, lalu informan akan menjawab antara “YA” dan “TIDAK” sebagai pilihan jawaban di dalam checklist tersebut.

Dalam penelitian fenomenologis ini, wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur untuk menggali makna subjektif dari pengalaman informan. Struktur wawancara disusun berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman religius dan ide bunuh diri. Berikut adalah struktur wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Struktur Wawancara Tingkat Religiusitas

No	Dimensi	Pertanyaan
1	Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa Anda percaya pada kekuasaan tuhan yang anda sembah? 2. Apa Anda memiliki keyakinan bahwa Tuhan mengutus Nabi untuk menyampaikan ajaran agama anda? 3. Apa anda percaya pada kehidupan setelah kematian? 4. Apa anda yakin terhadap agama yang anda percaya?
2	Praktek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa anda sering melaksanakan Sholat lima waktu? 2. Apa anda sering berdoa (memohon) kepada Tuhan? 3. Apakah anda berpuasa di bulan Ramadhan? 4. Apa anda pernah/sering melaksanakan ibadah secara berjamaah di Masjid? 5. Apa anda pernah membaca/mendengar program ceramah tentang agama anda?
3	Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa anda merasakan kehadiran Tuhan? 2. Apa anda membutuhkan dukungan, arahan dan kekuatan dari Tuhan? 3. Apa keyakinan kepada Tuhan membantu anda memahami tujuan hidup? 4. Apa keyakinan kepada Tuhan membantu anda memaknai berbagai hal yang anda alami?

Tabel 2. Struktur Wawancara Variabel Ide Bunuh Diri

No	Topik	Pertanyaan
1	Ide Bunuh diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor utama yang menyebabkan perasaan tersebut? 2. Dapatkah Anda menceritakan saat Anda berjuang melawan pikiran untuk bunuh diri? 3. Bagaimana Anda mengatasi ide-ide tersebut?
2	Kepercayaan agama dan ide bunuh diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah Anda merasa bahwa harapan atau ajaran agama membuat Anda lebih sulit mengekspresikan perjuangan Anda? 2. Pernahkah Anda merasa ada konflik antara kepercayaan agama dan kondisi emosional Anda? 3. Pernahkah Anda menggunakan agama sebagai solusi untuk meredakan tekanan atau sebaliknya bahwa anda merasa bahwa ajaran agama memperburuk tekanan Anda? 4. Pernahkah Anda merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan agama atau keluarga, bahkan saat Anda sedang berjuang secara emosional?

Analisis Data

Analisis data akan menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke (2006) yaitu analisis yang memiliki tahapan pembiasaan dengan data, pengkodean, pengembangan tema serta adanya interpretasi di mana langkah awal yaitu mengumpulkan serta mencermati hasil wawancara lalu dilakukan pengkodean secara manual pada inti jawaban informan dan dilanjutkan dengan pengembangan tema serta interpretasi dari hasil yang didapatkan.

Pada penelitian ini dilakukan uji keabsahan data yaitu menggunakan *member checking* di mana hasil penelitian diberikan kepada informan untuk dibaca, dicermati dan dievaluasi apabila ada kekeliruan pada data yang diambil. Hal ini dilakukan agar data sesuai dengan keadaan informan yang sebenarnya juga untuk menghindari kekeliruan pada data yang telah

diambil sebelumnya. Subjek ini diambil karena memiliki karakteristik yang relevan dengan latar belakang pengalaman pribadi peneliti, yaitu pernah mengalami ide bunuh diri dalam konteks kehidupan religius. Kesamaan ini menjadi dasar pemilihan subjek dengan harapan peneliti dapat lebih mudah membangun kedekatan emosional dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna pengalaman yang dibagikan oleh subjek. Selain itu, keterhubungan pengalaman ini memungkinkan peneliti untuk menggali narasi subjek secara empatik. Meskipun demikian, peneliti tetap menyadari potensi subjektivitas yang dapat muncul, sehingga refleksi diri dilakukan secara berkala guna menjaga kepekaan dan objektivitas selama proses penelitian berlangsung.

Hasil

Penelitian ini menggunakan dua subjek sebagai informan dengan pendekatan fenomenologi, sehingga hasil temuan bersifat sangat kontekstual dan menggambarkan pengalaman subjektif. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa secara umum, melainkan ditujukan hanya untuk memperluas pemahaman mengenai ide bunuh diri pada mahasiswa religius serta peran agama di dalamnya. Berdasarkan hasil dari pengambilan data, peneliti akan memaparkan mengenai peran agama terhadap ide bunuh diri yang dimiliki informan. Didapatkan tiga tema utama yang akan dibahas yaitu faktor yang menyebabkan ide bunuh diri muncul, peran agama dalam keluarga, dan peran agama terhadap ide bunuh diri.

Tema 1: Faktor penyebab ide bunuh diri

Pada informan pertama ditemukan 2 faktor utama yang menjadi penyebab ide bunuh diri bisa muncul pada dirinya yaitu pada saat di mana dirinya kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan kampusnya dan juga baru-baru ini dikarenakan masalah yang terjadi pada rumah tangga kakaknya

[...] *Yang pertama saat kuliah di UIN di mana itu kuliah pertama saya di mana saya kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan dan sistem kuliah di sana dan lalu yang kedua baru baru ini karena permasalahan rumah tangga kakak saya dimana ada satu kejadian yang membuat saya berpikir sepertinya saya tidak dibutuhkan oleh kakak saya?* (SM, 15 April 2025).

Pada informan kedua ditemukan bahwa terdapat 3 faktor utama yang menjadi penyebab ide bunuh diri bisa muncul yaitu karena pernah di *bully*, hubungan dengan orang tua kurang baik serta kejadian yang baru-baru ini yaitu di mana ABY dilecehkan oleh kenalannya di suatu organisasi.

[...] *waktu itu di bully terus juga hubungan sama orang tua aku kurang baik*”(ABY, 17 April 2025).

[...] *Maksudnya kayak, apa namanya, ya terjadi maksudnya kayak, got sexually assaulted, bisa dibilang kayak gitu. Seolah-olah ya, he was on me gitu. Maksudnya kayak, di mana-mana gitu kan. Maksudnya, gara-gara hal itu, itu kan, ya salah satu yang bikin aku baru-baru ini tuh, ngerasa kayak, ini kayaknya finality hidup gue juga deh maksudnya kayak ada di poin dimana aku tuh going back to old habits jadi kayak yang aku bilang aku punya masalah ini semacam mungkin aku gak se-extreme itu untuk melakukan tindakan yang close ke beneran bunuh diri mungkin kayak thoughtsnya tuh ada, kayak ideanya tuh ada*”(ABY, 17 April 2025)

Tema 2: Peran agama dalam keluarga

Pada informan pertama ditemukan bahwa peran agama di keluarganya itu menekankan untuk menjalankan kewajiban dan menjalankan sunnah atau yang tidak wajib dilakukan itu hanya sebagai pilihan saja atau sesuai kehendak masing-masing.

[...] nggak yang kuat tapi nggak yang rendah juga dan perannya itu buat menjalani kewajibannya kayak disuruh sholat lima waktu sholat, tapi kayak misalnya ngaji gitu gitu itu kayak jadi optional aja ya, kayak misalnya berjamaah itu optional jadi lebih di apa ya, ditekankan itu lebih ke sholatnya” (SM, 15 April 2025)

Pada informan kedua ditemukan bahwa peran agama dikeluarganya itu membentuk sudut pandang politik sehingga semua yang dilakukan dikeluarganya harus mengikuti aturan agama berdasarkan pengetahuan dari ayahnya dan hal itu didapat dari ceramah ataupun Ustadz yang dikenal. ABY juga menyebutkan bahwa keluarganya berpegang pada syariat agama sehingga pengaruh dari hal tersebut sangatlah kuat di keluarganya.

[...] peran agama, sudut peran agama di keluarga aku juga ngebentuk sudut pandang politik dalam keluarga“ (ABY, 17 April 2025)

[...] kayak kita jalan sesuai agama gitu, jadi kayak gak boleh ini gak boleh itu ya karena itu, jadi ayah itu mendasari semuanya berdasarkan apa yang dia tahu gitu apa yang dia pelajari dari ceramah-ceramahnya” (ABY, 17 April 2025)

[...] dari ustaz dan segala macam Jadi kayak, Iya kental agamanya Tapi juga di suatu saat bingung aja, kontradiktif kan ya” (ABY, 17 April 2025)

Tema 3: Peran agama terhadap ide bunuh diri

Pada informan pertama ditemukan bahwa agama bisa memberikan beberapa solusi seperti berdoa untuk membuat suatu keputusan ataupun untuk meyakinkan dirinya dan juga agama tidak menjadi tekanan tersendiri bagi SM.

[...] agama tuh pasti ada menawarkan beberapa solusi gitu, kalau di saya mungkin waktu itu adalah berdoa. Berdoa buat diberi petunjuk gitu kayak apakah keputusan ini benar atau salah gitu” (SM, 15 April 2025).

Pada informan kedua ditemukan bahwa agama memiliki 2 peran yaitu yang pertama sebagai solusi atau perlindungan diri dan peran yang kedua sebagai resiko yang meningkatkan atau menyebabkan munculnya ide bunuh diri pada informan kedua

“Dua-duanya ga sih kalau menurut aku karena kadang aku ngerasa kayak kecewa aja kalau misalkan ngomong sama manusia kayak alah ga ada solusi” (ABY, 17 April 2025)

[...] mendingan curhatnya ke yang punya alam, punya hidup ya kan, itu yang bikin meredakan maksudnya kayak merasa lebih aman” (ABY, 17 April 2025)

[...] ayah ngemuter video ceramah sekenceng-kencengnya gitu, maksudnya kayak di rumah, yaudah kita sambil dengerin bareng-bareng dan banyak pembahasan kajian yang gak tau apakah emang itu bahasa yang digunakan lumrah digunakan untuk menggambarkan situasi Perempuan atau kalau Perempuan tuh udah begitu,tapi kadang tuh aku suka sedih aja, kenapa kita tuh bukan dianggap kayak makhluk yang kompleks juga yaudah kenapa kita jadi secondary makhluk gitu selain disamping cowok dan segala macam jadi aku, yang bikin aku merasa tertekan dan terpojok karena agama itu ya itu aku gak bisa ngomong ke ayah” (ABY, 17 April 2025)

Diskusi

Bullying adalah sebuah perilaku agresif dan bersifat negatif karena hal tersebut bertujuan untuk mengganggu orang lain demi kepuasan diri sendiri (Ali et al.,2022). Tindak *bullying* memiliki penyebab yang beragam contohnya kebencian dan kecemburuan, serta pengaruh lingkungan sosial (Krisna et al.,2024). Hal tersebut bisa mengakibatkan kesehatan mental yang menurun seperti depresi dan *stress* pada korban dan akhirnya muncul ide bunuh diri (Sampe & Makulua, 2023). Hal ini sesuai dengan salah satu faktor penyebab ide bunuh diri yang ada informan kedua yaitu pernah mendapat perilaku *bullying* di mana hal tersebut mengakibatkan *stress* dan munculnya ide bunuh diri.

Selain itu, aspek lain yang mempengaruhi yaitu dari hubungan orang tua-anak seperti konflik antara orang tua dan anak, masalah emosional orang tua, komunikasi yang buruk, dan rendahnya keterhubungan antar orang tua dan anak (Zaborskis et al.,2016; Perquier et al., 2021). Kondisi keluarga bermasalah seperti *broken home*, komunikasi keluarga bermasalah dan lainnya juga dapat menjadi penyebab ide bunuh diri muncul (Nabiila & Kosasih 2023). Hal ini juga berkaitan dengan dua informan di mana pada informan pertama memiliki masalah dengan salah satu anggota keluarganya yaitu kakaknya. Permasalahan bermula pada rumah tangga kakaknya dan informan pertama memberikan beberapa masukan atau saran namun hal tersebut sia-sia karena kakaknya tidak mendengarkan sehingga informan pertama merasa tidak didengarkan dan tidak dibutuhkan sehingga hal tersebut menjadi penyebab munculnya ide bunuh diri. Hal ini juga berlaku pada informan kedua di mana hubungannya dengan orang tua kurang baik dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya di mana keduanya sempat bekerja sehingga informan kedua berusaha untuk mendapat perhatian orang tuanya.

Perbuatan-perbuatan yang dapat dikategorikan pelecehan fisik adalah perhatian yang tidak diinginkan yang disampaikan dengan cara bersentuhan secara fisik yang mengarah ke perbuatan seksual contohnya rabaan ataupun pandangan ke seluruh badan (Hadiyu et al.,2022). Pelecehan tersebut bisa membuat korban merasa depresi, ketakutan dan cemas serta bisa juga membuat mental korban tidak stabil sampai mengalami trauma yang berat (Ahyun et al., 2022). Hal ini sejalan dengan kejadian yang baru-baru ini yaitu di mana informan kedua dilecehkan secara fisik oleh kenalannya di suatu organisasi yang diikutinya, kejadian tersebut membuatnya kembali kepada kebiasaan buruknya saat mempunyai masalah dan setelah kejadian tersebut informan kedua merasa bahwa itu akhir hidupnya sehingga munculnya ide bunuh diri. Faktor yang paling sering berkontribusi dalam keinginan bunuh diri disebutkan dalam penelitian O'Brien et al., (2021) yaitu faktor internal contohnya kondisi medis atau yang bersangkutan dengan kejiwaan seperti depresi, kecemasan berlebihan dan sebagainya. Faktor eksternal contohnya komunikasi yang tidak berjalan baik dengan lingkungan sekitar, hubungan buruk dalam sosial dan lainnya. Beberapa faktor yang juga relevan dan biasanya terjadi pada remaja yaitu gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, trauma atau faktor lingkungan (Ashari et al.,2023). Dari semua itu faktor psikologis merupakan faktor dominan yang mencetuskan ide bunuh diri dan faktor psikologis ini yang biasanya ada pada remaja adalah depresi, kecemasan, *stress*, dan lainnya (Aulia et al.,2020).

Bisa dilihat adanya gabungan dari faktor internal seperti depresi serta *stress* yang dirasakan oleh kedua informan dalam menghadapi suatu masalah serta faktor eksternal yang memicu hal tersebut seperti pada informan pertama yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan kampusnya juga saran yang dia berikan kepada kakaknya tidak diterima dengan baik sehingga hal itu membuat informan pertama merasa tidak dibutuhkan oleh kakaknya dan hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Klonsky & May (2015) bahwa rasa sakit serta keputusan yang dialami oleh informan pertama menyebabkan munculnya ide bunuh diri. Lalu untuk informan kedua terdapat juga faktor eksternal yaitu pernah dibully, lalu hubungan dengan orang tuanya kurang baik karena kurangnya perhatian yang diberikan serta baru-baru ini informan kedua dilecehkan secara fisik oleh kenalannya.

Dapat dikatakan kedua informan memunculkan ide bunuh diri karena disebabkan oleh gabungan antara faktor internal dan faktor eksternal namun baik informan pertama dan informan kedua sama-sama memiliki latar belakang yang cukup religius. Di mana keluarga informan pertama ini menekankan untuk menjalani kewajiban yang ada pada agamanya serta untuk yang tidak wajib itu sesuai kehendaknya masing-masing lalu untuk keluarga informan kedua itu dapat dikatakan lumayan kental ilmu agamanya karena itu membentuk sudut pandang politik sehingga semua yang dilakukan di keluarganya harus mengikuti aturan agama berdasarkan pengetahuan dari ayahnya dan hal itu didapat dari ceramah atau pun Ustadz yang dikenal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian selaras dengan penelitian Mawaddah et al., (2024) di mana keinginan bunuh diri tidak ditentukan oleh tingkat religiusitas yang berarti seseorang yang dikenal religius sekalipun bisa memiliki keinginan bunuh diri juga. Hal ini bisa terlihat dari dua informan yang diambil sebagai subjek penelitian di mana mereka memiliki latar belakang yang cukup religius namun juga memiliki ide bunuh diri yang muncul pada waktu di mana mereka menghadapi masalah yang dirasa berat. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian Krisnandita & Christanti (2022) yaitu didapatkan hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan bunuh diri, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan bunuh diri, apalagi pada kasus informan kedua yang menganggap bahwa agama bisa menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan ide bunuh diri muncul.

Temuan yang didapat dari informan pertama serta kedua memiliki kesaamaan penyebab munculnya ide bunuh diri yaitu karena adanya faktor hubungan dalam keluarga yang kurang baik atau pun adanya pertentangan dalam keluarga. Seharusnya keluarga memegang peran sebagai sumber dukungan utama dan dukungan sosial yang diterima pertama kali oleh remaja namun kekurangan dukungan sosial dari keluarga dapat meningkatkan kemungkinan munculnya pemikiran bunuh diri, terutama saat remaja menghadapi situasi stres (Amiroh et al., 2024). Angka kejadian bunuh diri menunjukkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri tidak menerima banyak dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya (Zahid, 2024).

Lalu kemungkinan bahwa agama yang diasumsikan menjadi solusi di mana peran *coping* religius mampu memunculkan dampak positif seperti dukungan mengelola emosi negatif dan meredakan stres melalui praktik agama contohnya berdoa (Daulay, 2020). Pencegahan terhadap ide bunuh diri malah bisa berubah menjadi faktor risiko yang menyebabkan peningkatan ide bunuh diri pada individu seperti pada penelitian Pargament et al., (1998) di

mana *coping* religius bisa bersifat positif tapi di satu sisi juga bisa bersifat negatif. Pola *coping* religius yang negatif memanasifasikan dirinya, antara lain, dalam bentuk ketidakpuasan terhadap Tuhan dan komunitas religius, atau perasaan negatif terhadap suatu peristiwa, yang dianggap sebagai hukuman Tuhan atau tindakan setan (Krok, 2015; Surzykiewicz et al., 2022). Hal ini terjadi pada kedua informan di mana informan pertama menganggap agama memberikan perlindungan seperti berdoa untuk mengambil sebuah keputusan dan agama tidak memberikan tekanan baginya namun di sisi lain informan kedua mengungkapkan bahwa agama bisa menjadi perlindungan dan juga bisa menjadi faktor risiko di mana faktor perlindungan yang dirasakannya yaitu pada saat ia tidak bisa bercerita kepada manusia karena hal tersebut sia-sia, jadi informan kedua lebih memilih untuk bercerita terhadap Tuhan. Di sisi lain terdapat faktor risiko yang dirasakan oleh informan kedua yaitu pada pola pikir ayahnya yang menerapkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan pengetahuannya terhadap ceramah ataupun Ustadz yang didengar. Lalu pada saat ada kejadian di mana informan kedua dan ayahnya mendengar ceramah bersama, isi dari ceramah tersebut seolah menjadikan wanita sebagai pilihan kedua setelah pria dan hal tersebut membuat informan kedua merasa tertekan karena ia tidak bisa menceritakan masalahnya kepada ayahnya.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman tentang dinamika ide bunuh diri pada individu yang religius, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga melihat adanya ambiguitas peran agama di mana secara umum agama sering diasumsikan sebagai faktor pelindung atau pencegah munculnya ide bunuh diri namun ternyata religiusitas juga dapat menjadi faktor tekanan terutama ketika nilai-nilai keagamaan disampaikan secara otoriter, kaku atau patriarkal. Temuan ini memperluas persepektif dalam teori *coping* religius, khususnya mengenai perbedaan antara *positive religious coping* dan *negative religious coping* yang muncul dalam setiap pengalaman individu.

Implikasi dan Kontribusi

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa layanan konseling baik umum maupun di dalam perguruan tinggi perlu memiliki sensitivitas terhadap dimensi-dimensi atau pengetahuan tentang spiritual dan religiusitas dalam kehidupan mahasiswa, tanpa mengasumsikan bahwa religiusitas sudah pasti menjadi faktor pelindung. Penguatan layanan preventif dan edukatif dalam perguruan tinggi juga sangat penting seperti program edukasi psikologis salah satunya adalah pencegahan bunuh diri di mana program ini dapat membuka ruang diskusi tentang relasi antara agama dan kesejahteraan psikologis tanpa stigma. Pendekatan secara emosional juga perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun konseling agar tidak terburu-buru menilai dan memberikan solusi terkait masalah yang mereka hadapi, melainkan dapat menemani proses mereka dalam menemukan makna hidupnya.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu kurangnya subjek karena dalam penelitian ini hanya melibatkan dua subjek sebagai informan serta karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini kurang beragam seperti latar belakang agama yang dianut dan masalah yang dihadapi oleh subjek. Selain itu penelitian ini belum dapat mendalami makna agama ataupun religiusitas yang dimiliki oleh subjek seperti pengalaman spiritual dan bentuk

keyakinan yang dimiliki subjek. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini hanya menggunakan dua subjek sebagai informan, oleh karena itu temuan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa maupun populasi secara umum, melainkan ditujukan hanya untuk memperluas pemahaman mengenai ide bunuh diri pada mahasiswa religius serta peran agama di dalamnya. Lalu penelitian berikutnya dapat memperluas sumber data dengan tidak hanya melibatkan informan utama saja, tetapi juga orang-orang terdekat yang mengenal kondisi sebenarnya dari informan tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang relevan dengan mahasiswa religius, seperti dikaitkan dengan orang tua yang memiliki ketidakmatangan emosional.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa agama bisa memiliki peran ambiguitas yaitu memiliki peran sebagai faktor pelindung seperti yang terjadi pada informan pertama dan peran agama bisa juga menjadi penyebab keduanya yaitu faktor pelindung sekaligus faktor risiko seperti yang terjadi pada informan kedua. Hal tersebut bisa terjadi akibat dari faktor lain seperti pada kasus ABY di mana karena salah satu ceramah yang didengar oleh ayahnya, dirinya juga ikut terkena dampak dan berakibat kepada hubungan dengan ayahnya yang kurang baik.

Kontribusi Penulis

AAI membuat keseluruhan isi naskah dari mulai pendahuluan hingga hasil sementara LP memberikan bimbingan akademik, merevisi isi naskah yang kurang atau memperbaiki yang salah dan menyempurnakan naskah.

Conflicts of Interest

Para peneliti menegaskan bahwa seluruh proses penelitian, penulisan, dan publikasi artikel ini dilakukan secara objektif dan independen, tanpa adanya konflik kepentingan yang dapat memengaruhi integritas karya ilmiah ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian ini terutama kepada Allah SWT dan diri sendiri. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berarti dan selalu sabar membimbing. Terima kasih kepada informan yang bersedia meluangkan waktu serta membagikan pengalamannya juga terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan baik itu dalam bentuk kata-kata penyemangat dan nasihat. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

References

- Ahyun, F. Q., Solehati, & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97.
- Ali Sofyan, F., Ariesty Wulandari, C., Lauren Liza, L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. In *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA | Vol 1*. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Amiroh, Siti Nurul., Layalia Alyan, W., & Wijaya Abdul Rozak, R. (2024). Analisis Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(3), 263–274. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778>
- Ashari, Nengsih, S. W., & Agustriyono, L. (2023). Bunuh Diri Remaja Perspektif Psikologi Dan Hukum Islam. *Muadalah: Jurnal Hukum*, 3(1), 29–48. <https://doi.org/10.47945/muadalah.v3i1.961>
- Aulia, N., Yulastri, Y., & Sasmita, H. (2020). Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri pada Remaja di Kota Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11, 48. <https://doi.org/10.33846/sf11nk110>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design*.
- Daulay, N. (2020). Koping Religius dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19: Studi Literatur. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 349–357. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13123>
- Firmansyah, M., Masrun, & Yudha, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156.
- Hadiyu, H., Maulana, F. A., Amanda, R., & Mutiarani. (2022). Iklan Layanan Masyarakat Mengenai Pelecehan Seksual. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Karisma, N. W. P. C., & Fridari, I. G. A. D. (2021). Gambaran Pengembangan Ide Bunuh Diri Menuju Upaya Bunuh Diri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.9904>
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The Three-Step Theory (3ST): A New Theory of Suicide Rooted in the "Ideation-to-Action" Framework. In *International Journal of Cognitive Therapy* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10.1521/ijct.2015.8.2.114>
- Krisna, M. E., Amalia, H., Alsabana, A. S., & Fatihatusyidah. (2024). Analisis Kasus Perudungan Terhadap Moralitas Pesertadidik Sekolah Dasar Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 01.
- Krisnandita, G. O., & Christanti, D. (2022). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Individu Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Krok, D. (2015). Religiousness, spirituality, and coping with stress among late adolescents: A meaning-making perspective. *Journal of Adolescence*, 45, 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.004>
- Luthfiah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02). <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3576>

- Mawaddah, O. A., Tussyakdiah, H., Nabilah, H., Oktatiyana, K., & Mukarammah, A. R. (2024). Apakah Religiusitas Sebagai Cara Mengatasi Intensi Bunuh Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir? *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 2(4), 182–192. <http://jurnal.dokiciti.org/index.php/JIPBS/index>
- Nabiila, S., & Kosasih, A. (2023). Hubungan Antara Penyakit Mental Dan Bunuh Diri Akibat Depresi Menurut Pandangan Islam. In *Pascasarjana Universitas Islam Jakarta* (Vol. 2). <https://doi.org/10.58569/jies.v2i1.654>
- O'Brien, K. H. M. M., Nicolopoulos, A., Almeida, J., Aguinaldo, L. D., & Rosen, R. K. (2021). Why Adolescents Attempt Suicide: A Qualitative Study of the Transition from Ideation to Action. *Archives of Suicide Research*, 25(2), 269–286. <https://doi.org/10.1080/13811118.2019.1675561>
- Pargament, K. I., Magyar-Russell, G. M., & Murray-Swank, N. A. (2005). The Sacred and the Search for Significance: Religion as a Unique Process. In *Journal of Social Issues* (Vol. 61, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00426.x>
- Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life. In *Source: Journal for the Scientific Study of Religion* (Vol. 37, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/1388152>
- Perquier, F., Hetrick, S., Rodak, T., Jing, X., Wang, W., Cost, K. T., Szatmari, P., & Aitken, M. (2021). Association of parenting with suicidal ideation and attempts in children and youth: protocol for a systematic review and meta-analysis of observational studies. *Systematic Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01727-0>
- Purwanti, S., & Rohmah, A. N. (2020). Mahasiswa Dan Bunuh Diri: Resiliensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Skripsi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4). <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive>
- Sampe, N. P., & Makulua, T. S. (2023). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying. *Jurnal Geografi, Lingkungan & Kesehatan*, 1(2), 116–121. <https://doi.org/10.30598/jglk.1.2.12128>
- Subakat, R. (2017). Peranan Dayah Dan Meunasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius. *Jurnal As-Salam*, 1(3).
- Surzykiewicz, J., Skalski, S. B., Niesiołędzka, M., & Konaszewski, K. (2022). Exploring the mediating effects of negative and positive religious coping between resilience and mental well-being. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 16. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.954382>
- Utomo, A. A., & Rahmasari, D. (2024). *Gambaran Hopelessness pada Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri Description of Hopelessness in College Students Who Have a Suicidal Ideation*. 11(02), 865–879. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p865-879>
- Wilson, D. (2024, April 8). *World's Most (And Least) Religious Countries, 2024*. CEOWORLD Magazine.
- Zaborskis, A., Sirvyte, D., & Zemaitiene, N. (2016). Prevalence and familial predictors of suicidal behaviour among adolescents in Lithuania: A cross-sectional survey 2014. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3211-x>
- Zahid, N. (2024). Dukungan sosial dan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau semester akhir berdasarkan teori ekologi Bronfrenbrenner. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Issue 11). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>